

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penilaian kinerja sebuah perusahaan secara sederhana dapat tercermin dari pencapaian laba dari perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan menggunakan informasi laba tersebut dalam penentuan keputusan yang akan diambil guna kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Informasi laba suatu perusahaan digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan berbagai keputusan terkait bonus, kompensasi, tolak ukur prestasi maupun kinerja pihak manajemen serta sebagai dasar penentuan besaran pajak. Oleh sebab itu kualitas dari informasi laba yang disajikan perusahaan tentunya menarik perhatian dari berbagai kalangan baik investor, kreditor, para pembuat kebijakan akuntansi, maupun pemerintah yang dalam hal ini merupakan Direktorat Jendral Pajak (Negara & Suputra, 2017).

Manajemen adalah pihak yang bertugas dan bertanggung jawab untuk dapat mempertanggungjawabkan laba perusahaan, karena pencapaian laba tersebut seringkali dijadikan target rekayasa tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kepuasannya (Utari & Widiastuti, 2016 dalam Setyawan et al., 2021)

Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan secara langsung tentu ingin memperoleh laba yang tinggi, hal ini tentu akan berpengaruh langsung pada bonus yang akan diperoleh pihak manajemen yang nantinya bonus yang diperoleh semakin tinggi pula seiring tingginya laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Di

sisi lainnya pengestimasi kekuatan laba (*earnings power*) dalam memperkirakan risiko investasi maupun kredit dari informasi laba tersebut akan dapat membantu para pemilik (*stakeholders*) sehingga pihak manajemen bertanggung jawab akan informasi laba tersebut yang mana kinerjanya diukur melalui pencapaian laba yang diperoleh (Kurniawati, 2019).

Perusahaan-perusahaan kini menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk dapat bertahan dalam pasar global, tentunya industri manufaktur di Indonesia tidak luput dari kerasnya arus persaingan tersebut. Perusahaan kini dituntut untuk memiliki berbagai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, tidak hanya dari kuantitas maupun kualitas produk yang ditawarkan namun juga mencakup pengelolaan keuangan dengan baik yang berarti berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*) (Wijaya, 2019).

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan oleh Baradja et al. (2017), dan Setyawan & Harnovinsah (2016) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, Aset pajak tangguhan dan asimetri informasi. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

Menurut Phillips et al. (2003) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan

keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Hasil penelitian Baradja et al. (2017), Astutik & Mildawati (2016), Saputra (2018) menemukan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Kanji (2019), Dewi & Nuswantara (2021), Setyawan et al. (2021) menemukan bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

Menurut Suandy (2011) dalam Aprillia et al. (2020) perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Hasil penelitian Baradja et al. (2017), Sutrisno et al. (2018), Kodriyah & Putri (2019) menemukan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba sedangkan hasil penelitian Kanji (2019), Yahya & Wahyuningsih (2019), Achyani & Lestari (2019) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Timuriana & Muhamad (2015) Aset Pajak Tangguhan adalah dampak akibat yang terjadi dikarenakan adanya PPh di masa yang akan datang namun dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat digandakan pada periode yang akan datang.

Hasil penelitian (Baradja et al., 2017), Putra & Kurnia (2019), Mufidah et al. (2020) menemukan bahwa Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian Maslihah (2019), Yahya &

Wahyuningsih (2019), Lestari (2019) menemukan bahwa Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba (Desmiyawati et al., 2009).

Suhendah & Imelda (2012), Dhaneswari & Widuri (2013), Mustikawati & Cahyonowati (2015) menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian (Hidayat et al., 2019), Lubis & Pratiwi (2020), Karmilah & Prastyani (2020) menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Fenomena manajemen laba sering terjadi di dunia nyata saat ini dan menimbulkan masalah serta kerugian yang dirasakan berbagai pihak. Manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Setiap usaha tentu memiliki tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan berupa laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentu berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansinya yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik.

Laba perusahaan mengalami kenaikan yang mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang diperoleh dibandingkan dengan harga saham yang ada. Laba perusahaan akan menentukan nilai saham perusahaan bersangkutan yang berarti, pada saat laba perusahaan meningkat semestinya harga saham meningkat begitu juga sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun. Ketidakseimbangan ini terjadi pada tahun 2007 hingga tahun 2009, dimana laba yang diperoleh” senilai Rp 15.767 juta naik menjadi Rp. 37.485 juta pada tahun 2008 dan naik menjadi Rp 37.823 juta pada tahun 2009, tetapi harga saham malah turun dari Rp 649 ke Rp 389 dan berakhir pada nilai Rp 329 pada tahun 2009. Hal yang sama terjadi juga pada tahun 2010 ke tahun 2011.

Kasus manajemen laba yang baru ini terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM *International* dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menemukan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain.

Laporan “keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian” yang lebih besar (Kusuma & Mertha, 2021).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Baradja et al. (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Baradja et al. (2017) yaitu peneliti menambahkan variable Asimetri Informasi, alasannya karena hasil-hasil penelitian yang menguji Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba masih belum konsisten. Metode yang digunakan dalam penelitian Baradja et.al yaitu menggunakan metode studi dengan pendekatan kausal, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis statistik dengan persamaan regresi berganda (*multiple regression*) dengan bantuan program pengolahan statistik SPSS.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, Aset pajak tangguhan dan asimetri informasi terhadap manajemen laba” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh Aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh asimetri terhadap manajemen laba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaaat penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Praktisi

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan, bagi investor untuk mengambil keputusan investasi, dan bagi analis dalam pengambilan keputusan khususnya terkait praktik manajemen laba.

### 2. Bagi Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan konsep atau proposisi pada manajemen laba yang kemungkinan dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan asimetri informasi.